

Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Bugis dalam Tradisi *Mattampung* Di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin (Suatu Kajian Semiotik)

Besse Mardianti¹, Missriani², Muhammad Ali³

Universitas PGRI Palembang

Correspondence Email: bessemardianti@gmail.com

Abstrak: Tradisi *mattampung* merupakan tradisi pergantian batu nisan, tradisi ini sudah ada dari leluhur sebagai bentuk tanggung jawab keluarga agar mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah swt. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan suatu tanda dan makna yang terdapat di dalam tradisi *mattampung* masyarakat Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin dalam kajian semiotik Peirce (2) mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal budaya masyarakat Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin. Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu informasi yang diperoleh melalui hasil penelitian langsung dari informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipandang memiliki pengetahuan terhadap tradisi *mattampung*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa hasil tanda yang digunakan dalam tradisi *mattampung* ini meliputi: kue 7 rupa; sapi, menembok makam, barazanji, mappasili, manisa/batu nisan, lepek-lepek dan pisang, lauk-pauk, dan puluk. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *mattampung* meliputi: nilai kompromi, nilai religius, nilai historis, nilai kebersamaan nilai gotong-royong, nilai musyawarah, dan nilai toleransi.

Kata Kunci: Tradisi *mattampung*, kearifan lokal, semiotik

Abstract: The *mattampung* tradition is a tradition of changing tombstones, this tradition has existed from the ancestors as a form of family responsibility in order to get the best place with Allah SWT. This study aims to (1) describe a sign and meaning contained in the *mattampung* tradition of the Bugis community in Sumberjaya Village, Banyuasin Regency in Peirce's semiotic study (2) describe the local wisdom values of the culture of the Bugis community in Sumberjaya Village, Banyuasin Regency. The method in this research is to use qualitative research with descriptive methods. The data in this study is information obtained through direct research results from informants. The data sources in this study were people who were seen as having knowledge of the *mattampung* tradition. Data collection techniques in this study used observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. The results in the study show that the results of the signs used in this *mattampung* tradition include: 7 kinds of cakes; cows, wall of graves, barazanji, mappasili, manisa/tombstones, lepek-lepek and bananas, side dishes, and puluk. Local wisdom values in the *mattampung* tradition include: compromise values, religious values, historical values, shared values, mutual cooperation values, deliberation values, and tolerance values.

Keywords: *Mattampung* tradition, local wisdom, semiotics

PENDAHULUAN

Karya sastra Indonesia keadaannya beraneka ragam baik wujud lisan maupun tulisan serta membuat menyenangkan agar kajian patuh pada sisi subjektif dan objektif. Hubungan kepada masyarakat yang mengeluarkan karya sastra dapat dilakukan menjadi dua jenis antara lain sastra lama (klasik) serta sastra baru (modern). Sastra lama merupakan dengan sastra daerah (regional) biasanya memakai peribahasa daerah dalam pengungkapan sastra tersebut, sedangkan sastra modern dianggap sebagai sastra Indonesia (nasional) dalam pengungkapannya mengikuti bahasa Indonesia. Tiap kelompok masyarakat akan mempunyai pendapatan karya sastra, melewati karya sastra itulah sehingga mengerti bayangan hidup budaya era zamannya, sebab sastra merupakan alat sebagai menunjukkan akal, hasil pemikiran, pertimbangan batin, dan keyakinan (Karmini, 2017, hal. 150).

Sastra serta budaya mendapat ruang istimewa terhadap pendapat berlakunya kaitan yang kuat di jarak masing-masing, sebab sastra merupakan perolehan integral bagi masyarakat tersebut, sedangkan masyarakat itu sendiri adalah perolehan pada kebudayaan sehingga semakin merata. Kebudayaan itu sendiri dapat membentuk sebuah etnik suku sebagai sebuah identitas diri berbeda dari yang lain sehingga terjadi perbedaan antara masyarakat lain dengan masyarakat lainnya. Dalam melaksanakan amanah suatu kebudayaan, lazimnya manusia tidak terlepas dari bagian-bagian kehidupan yang juga memiliki keyakinan

teguh agar melahirkan tata nilai guna menopang hidup dengan keyakinan yang sempurna sehingga tidak meragukan kebudayaan yang sudah dilahirkan dalam kurun waktu yang tidak singkat.

Bentuk dari wujud kebudayaan salah satunya adalah sebuah kearifan lokal masyarakat atau yang sering disebut pengetahuan masyarakat lokal (*lokal knowledge*). Kearifan lokal bersumber pengetahuan yang diselenggarakan secara dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman terhadap alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal diajarkan secara turun-temurun sehingga menjadikan sebuah keharusan yang patut untuk selalu dilestarikan, masing-masing wilayah atau Desa memiliki kebudayaan tersendiri dan terdapat pula kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Kenyataan dalam kebudayaan yaitu wujud dalam kearifan lokal berada pada suatu cara masyarakat menghasilkan kegiatan untuk kehidupan. Timbul adanya budaya tidak terlepas dari manusia agar berlangsung secara kelompok sehingga akhirnya menjadikan sebuah tradisi.

Salah satu tradisi yang ada pada masyarakat suku Bugis yaitu tradisi *mattampung*. Tradisi ini penting bagi masyarakat suku Bugis sebab menjadi suatu tanggung jawab terakhir bagi keluarga yang ditinggalkan untuk melaksanakan upacara tersebut. Masyarakat suku Bugis percaya bahwa dengan dilakukannya tradisi *mattampung* ini nantinya seseorang yang meninggal akan mendapatkan tempat terbaik di akhirat menurut (Rahmi, 2019, hal. 74). Tradisi nembok makam yang dilakukan oleh keluarga dengan mengundang orang-orang kampung, dalam tradisi ini masyarakat Bugis tidak dipastikan untuk hari kapan akan dilaksanakan karena sesuai dengan kemampuan keluarga yang ditinggalkan karena mengingat bahwa cukup besarnya dana yang harus disiapkan oleh keluarga yang ditinggalkan untuk mengadakan tradisi *mattampung* tersebut (Wardah & Romi, 2019, hal. 59). Melalui sebuah karya sastra, pengarang mengungkapkan kepribadiannya berbentuk bayangan konkret yang menghidupkan daya tarik memakai media bahasa. Bahasa menjadi medium karya sastra pada metode tanda, maka sistem tersebut memiliki arti (makna). Berkenaan terhadap simbol dalam mengkaji mengenai sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dalam karya sastra dengan cara memahami makna yang ada didalamnya adalah ilmu semiotik. Sebagai hal nyata semiotik, karya sastra memiliki keberadaan berpasangan, baik secara langsung ada di dunia dalam pengalaman lalu non-empirik sudut pandang kehadiran yang pertama dapat ditangkap oleh indera manusia, sedangkan aspek keberadaannya yang kedua tidak dapat dialami oleh indera (Faruk, 2017, hal. 77-78)

Terkait dengan hal tersebut permasalahan yang muncul dari penelitian ini yaitu bersangkutan terhadap makna dari tanda yang terkandung di dalam tradisi *mattampung*. Sejauh ini makna simbolik dalam tradisi tersebut belum pernah diinformasikan, terkadang masyarakat di luar dari suku Bugis dan juga masyarakat suku Bugis sendiri sulit untuk mengetahui kebenaran dan pemaknaan yang sesungguhnya, oleh sebab itu diharap penelitian ini dapat memberikan bayangan terhadap masyarakat luas tentang tradisi *mattampung* dan generasi muda penerus suku Bugis di desa Sumberjaya untuk terus melestarikan kebudayaan dari leluhur ini. Melalui pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk menjadikan tradisi *mattampung* sebagai objek penelitian agar dapat bertujuan supaya dapat mendeskripsikan makna simbolik serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada masyarakat Bugis dalam tradisi *mattampung* di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin. Supaya masyarakat diluar mengetahui dengan jelas mengenai tradisi ini.

LANDASAN TEORI

Secara etimologis kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu akar kata dari *sa-* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi sedangkan *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Sependapat menurut (Parapat & Aritonang, 2019, hal. 9) bahwa sastra bermula dari bahasa sansekerta yaitu *shastra* yang artinya “tulisan yang menyantumkan instruksi” atau “pedoman”. Dengan memahami sebuah karya sastra pembaca dibuat merenungkan masalah kehidupan, yang pada kesudahannya dapat meratakan batin menjadi lebih peka, berbudaya, serta dapat menghargai apa yang dimiliki serta dimiliki orang lain. Karya sastra adalah sebuah karya yang mengetumakan aspek estetis di samping keefektifan penyampaian pesan. Oleh karena itu sastra mempunyai pengungkapan pikiran dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental (Maharini, Wahidy, & Effendi, 2020, hal. 4). Hal ini sejalan dengan pendapat (Amir, 2013, hal. 74) bahwa sastra berarti karya kreatif, karya yang bertentangan dari khayalan pengarangnya. Berdasarkan teori para ahli di atas maka dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa sastra menjadi suatu pembelajaran yang membawa sebuah unsur bahasa yang terdapat dalam aktivitas manusia terhadap keberlangsungan suatu budaya.

Sastra dan budaya mempunyai ketergantungan yang sejalan, sastra dipengaruhi oleh budaya sehingga hal yang terdapat dalam kebudayaan akan terlukis di dalam sebuah sastra. Jika kebudayaan merupakan sistem yang mengatur hubungan manusia di dalam masyarakat, maka sastra adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai media berjalannya suatu interaksi. Sehingga sastra dan kebudayaan baik secara terpisah yaitu 'sastra' dan 'kebudayaan' maupun sebagai kesatuan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai yang baik maka arti sastra dan kebudayaan dengan sendirinya melalui kegiatan manusia yang berfungsi untuk mengangkat kehidupan (Kustyarini, 2014, hal. 4). Sebagai produk dari kebudayaan sastra memiliki kedudukan yang saling bersangkutan dan saling menindih, hakikat yang terbangun antara keduanya berpunya dalam wilayah yang sama yaitu kegiatan manusia. Secara sosiologi menurut sastra adalah salah satu media (Emzir & Rohman, 2015, hal. 99). Jika dilihat dari definisi di atas maka kesimpulan dari hubungan sastra dan budaya merupakan kedua kelompok yang sangat erat kaitannya. Suatu sastra terjadi karena adanya kebudayaan sedangkan kebudayaan memiliki sifat kesatuan dan penuh keyakinan. Sastra membutuhkan sesuatu yang baru dan terus berkembang dari yang sudah ada dan kebudayaanlah yang membuat manusia dapat berpikir ide-ide pemikirannya ke dalam suatu wadah menjadi timbul sebuah karya. Sastra dan kebudayaan merupakan suatu hal yang dapat dikatakan sebagai bentuk kearifan lokal karena sudah ada dari leluhur dengan nilai-nilai didalamnya.

Kearifan lokal secara etimologi terdiri atas kata "*kearifan*" yang artinya sebagai kebijaksanaan dan "*lokal*" yang diartikan sebagai tempat atau wilayah tertentu, kearifan lokal dapat dimaksud sebagai kepandaian atau pengetahuan konseptual yang mengandung nilai-nilai luhur yang berakar dari kebudayaan suatu masyarakat atau komunitas tertentu (Mas'ud, 2021, hal. 88-89). Kearifan lokal memiliki bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, karena kearifan lokal diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal (local wisdom) merupakan cara pandang suatu masyarakat dijadikan sebagai aturan atau kebiasaan sehingga membudaya, dan juga dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat menurut Ibrahim dalam (Hunaepi & Firdaus, 2017, hal. 1). Sependapat dengan (Sibarani, 2022, hal. 18-19) kearifan lokal itu merupakan pedoman hidup yang di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, aturan berinteraksi, dan cara pandang masyarakat dalam mengembangkan potensinya, memanfaatkan sebagai modal sosiokultural dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik terutama dalam menciptakan kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan uraian tentang kearifan lokal di atas maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan masyarakat lokal yang berdasarkan pada nilai-nilai yang melekat pada diri seseorang sebagai proses timbal balik antara masyarakat dengan lingkungan agar dapat dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat setempat dan diteruskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat suku Bugis adalah salah satu dari bagian suku bangsa di Asia Tenggara dengan populasi lebih dari empat juta orang. Mereka mendiami bagian barat daya Pulau Sulawesi. Menurut (Hidayah, 1996, hal. 63-64) masyarakat Bugis sering juga disebut dengan Luwuk, Wajo, Bulukumba Sidenreng, Pare-pare dan lain-lain, Bugis telah mengenal tulisan sendiri yang disebut dengan aksara lontara yaitu aksara tradisional yang berasal dari huruf sansekerta yang ditulis di atas daun lontar, serta kekerabatan masyarakat Bugis tergolong bilateral yang dihubungkan melalui dua jalur yaitu dengan kerabat sendiri disebut seajing dalam kekerabatan ini perannya dalam kehidupan sehari-hari seperti berkewajiban untuk membela dan mempertahankan budaya sirik dan tabe' yaitu martabat atau harga diri keluarga lalu hubungan kekerabatan yang kedua yaitu dari hubungan siteppa-teppa diartikan untuk berperan pada saat keluarga mengadakan upacara atau tradisi seperti tradisi pernikahan, kelahiran, kematian, mendirikan rumah baru, dan sebagainya.

Masyarakat suku Bugis termasuk ke dalam rumpun keluarga besar Austronesia. Akibat dari evolusi internal serta interaksi mereka dengan berbagai peradaban luar (Cina, India, Islam, dan Eropa), penduduk Austronesia yang tersebar di wilayah lautan Asia Tenggara sejak sebelum Masehi tersebut kemudian berkembang menjadi berbagai suku bangsa dengan tradisi dan budaya yang berbeda dan terlepas dari itu juga masyarakat Bugis juga memiliki tradisi kesusastraan baik secara lisan maupun tulisan, berbagai karya sastra tulis yang berkembang seiring dengan tradisi lisan hingga kini masih tetap dibaca dan disalin ulang antara perpaduan tradisi lisan dan sastra tulis itu kemudian menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia yakni *La Galigo* yang lebih panjang dari *Mahabharata* menurut (Pelras, 2006, hal. 1-4). Masyarakat suku Bugis memiliki salah satu bentuk kebudayaan yaitu suatu bentuk tradisi yaitu tradisi *mattampung*.

Tradisi adalah istilah yang berkaitan dengan cara, metode, dan gaya yang khas, tiap bangsa atau kelompok masyarakat pasti memiliki sebuah tradisi, tradisi sendiri biasanya bersifat khas dan unik. Menurut Peransi dalam (Rodin, 2013, hal. 78) tradisi berasal dari kata *traditium* yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa sekarang artinya bahwa tradisi warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang. Tradisi *Mattampung* merupakan tradisi sebagai bentuk pengiriman doa kepada yang telah meninggal dunia agar diberikan tempat yang terbaik disisi Allah swt. Tradisi ini merupakan warisan leluhur dengan upacara penanaman batu nisan sebagai pengganti batu yang ditanam saat mayat dikuburkan. Kata *mattampung* merupakan bahasa Bugis yang memiliki arti mengganti atau memperbaiki kuburan yang awalnya hanya merupakan batu nisan biasa dan kemudian diganti semen atau nisan. Menurut (Romi, 2019, hal. 101) secara umum tradisi *mattampung* diartikan sebagai suatu yang memberikan ketenangan batin kepada keluarga si mayit karena dengan melakukan tradisi ini tugas dan tanggung jawab keluarga mereka terhadap si mayit sudah dianggap selesai, dengan begitu tidak ada lagi kecemasan di hati keluarga si mayit terhadap kemungkinan buruk yang akan terjadi baik pada kehidupan keluarga yang masih hidup maupun terhadap ruh orang yang telah sudah meninggal, sehingga dengan melakukan tradisi ini ruh si mayit akan dapat kembali ke alamnya dengan tenang dan tidak akan mengganggu kehidupan manusia yang masih hidup.

Tradisi *mattampung* telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat setempat, meski tidak ada yang mengetahui kapan dan bagaimana tradisi ini bermula, tradisi ini dianggap sebagai tanggung jawab terakhir bagi pihak keluarga yang ditinggalkan dengan cara pembacaan doa-doa serta pahala pembacaan Al-Qur'an yang dilaksanakan bisa menjadi perantara agar kuburan orang yang telah meninggal dilapangkan serta diampuni segala dosa-dosanya (Parningsih, 2021, hal. 71). Dari uraian mengenai tradisi *mattampung* dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan warisan dari leluhur yang diberikan dari generasi ke generasi guna bagi yang telah meninggal mendapat tempat terbaik disisi Allah swt dengan cara memberikan doa secara bersama-sama. Sedangkan menurut (Samsudin, 2019, hal. 200) dengan beberapa rangkaian acara seperti rumpungeng artinya makan siang dan makan malam untuk orang yang meninggal dengan cara makanan tersebut disiapkan oleh keluarga dalam satu tempat yang berisi nasi putih, lauk, dan kemenyan dalam satu tempat, untuk dibacakan doa oleh seorang imam atau yang dianggap bisa melakukannya dengan alasan, agar roh orang yang meninggal tadi bisa datang untuk memakan makanan yang telah dibacakan iman dan orang yang meninggal tidak merasa kelaparan di dalam kuburnya.

Dalam suatu pemahaman tentang teori semiotik bahwa teori ini mengajarkan tentang bagaimana kognisi manusia memahami apa yang ada disekitarnya, baik lingkungan sosial, alam, maupun jagat raya. Charles Sanders Peirce dalam (Littlejohn, 2014, hal. 53-54) sebagai ahli semiotik mendefinisikan semiosis sebagai hubungan diantara tanda, benda, dan arti dan tanda tersebut merepresentasikan benda atau yang ditunjuk di dalam pikiran si penafsir. Dalam lingkungan sosial yang berkaitan dengan budaya maka, semua aktivitas merupakan sebuah tanda atau identitas. Kebudayaan merupakan sesuatu yang jangkauannya lebih luas, dimulai dari lingkungan sosial, lingkungan alam, tingkah laku, dan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan seseorang. Sependapat dengan pernyataan diatas menurut Peirce dalam (Hoed, 2011, hal. 4) bahwa para pragmatis melihat tanda sebagai "sesuatu yang mewakili sesuatu" yang artinya bahwa "sesuatu" itu dapat berupa hal yang konkret (dapat ditangkap dengan panca indra manusia) yang kemudian melalui suatu proses dengan mewakili "sesuatu" yang ada di dalam kognisi manusia, maka yang dilihat oleh Peirce tanda bukanlah suatu struktur melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang dapat ditangkap panca indra. Bagi Peirce dalam (Sobur, 2020, hal. 41-42) bahwa sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik yakni ground, object, dan interpretant.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumber Marga Telang, Kabupaten Banyuasin. Daerah ini termasuk daerah pedalaman dan masyarakat masih percaya tentang kekuatan gaib. Oleh sebab itu, peneliti memilih daerah tersebut sebagai lokasi penelitian. Objek penelitian ini adalah makna simbolik dan nilai-nilai yang berada pada tradisi *mattampung* di masyarakat suku Bugis Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin.

Penelitian ini digolongkan sebagai metode deskripsi kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu

kelas peristiwa pada masa sekarang serta tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2017, hal. 43). Data dalam penelitian ini merupakan sebuah pengetahuan atau informasi yang diperoleh melalui hasil penelitian langsung dari informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipandang memiliki pengetahuan terhadap tradisi *mattampung*.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang mencukupi standar data yang tidak berubah menurut (Sugiyono, 2019, hal. 296). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Menurut (Sulistyorini & Andalas, 2017, hal. 18), dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipasi guna memperoleh data peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti, maka penelitian ini melibatkan peneliti terjun langsung melakukan pengamatan pada saat masyarakat suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin melaksanakan tradisi *mattampung*. Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan mendapatkan informasi yang dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon (Nasution, 2014, hal. 113). Teknik wawancara ini dilakukan untuk mencari informasi mengenai tradisi *mattampung* yang ada pada suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin, wawancara ini dilakukan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, serta melakukan teknik dengar simak dalam wawancara tersebut dengan cara mendengarkan semua penjabaran dan pemaknaan tentang tradisi *mattampung* tersebut. Selanjutnya teknik dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, catatan harian, dan sebagainya (Mustafidah & Suwarsito, 2020, hal. 127), dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan teknik dokumentasi berupa foto yang digunakan terkait dengan prosesi pelaksanaan tentang tradisi *mattampung* yang berada di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin.

Analisis data berguna untuk mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis. Sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji dan dijawab secara cermat dan teliti. Menurut (Soewardikoen, 2011, hal. 81) menganalisis adalah menghubungkan antara rumusan dan kerangka teori dengan data yang diperoleh berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk itu data yang diperoleh dibedah dengan teori relevan yang sudah dikerangkakan, dimulai dengan dugaan akan kebenarannya, lalu suatu pokok permasalahan diuraikan menjadi beberapa bagian, dan kemudian dengan menggunakan teori telaah hubungan antarbagian. Analisis data penelitian budaya merupakan proses pengkajian hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi telah dikumpulkan. Setelah penelitian ini, maka data yang diperoleh terlebih dahulu diseleksi menurut kelompok variabel-variabel tertentu dan dianalisis melalui segi kualitatif, data ini dianalisis dengan teknik analisis ini memakai analisis kualitatif menurut Spradley yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan serta peninggalan masyarakat suku Bugis salah satunya yaitu sebuah tradisi *mattampung*. Tradisi ini merupakan aspek kearifan lokal karena memiliki sifat yang diturun-temurunkan dari generasi ke generasi. Masyarakat suku Bugis masih percaya bahwa tradisi *mattampung* didapat dari warisan nenek moyang zaman dahulu guna memberikan kekuatan dalam wujud memenuhi yang diperlukan. Akan tetapi sebagian masyarakat modern menganggap bahwa sebuah tradisi sudah jarang dilakukan terlebih pada generasi muda bahkan sudah jarang ditemukan, sehingga timbul ketertarikan untuk melaksanakan analisis dalam tradisi tersebut dan ini agar melestarikan kembali peninggalan warisan dari leluhur zaman dahulu supaya tidak terjadi kepunahan seiring perkembangan zaman teknologi yang semakin canggih.

Pemahaman tentang makna simbol dalam semiotik ini menggunakan kajian semiotik Charles Sander Peirce bahwa pendapat dalam ilmu adalah sebagai alat untuk membicarakan berkenaan pada sistem tanda. Tanda yang ditujukan merupakan suatu simbol yang dipakai untuk mempelajari terhadap sebuah pemaknaan yang terdapat dalam kehidupan manusia salah satunya yang terdapat di dalam tradisi *mattampung*. Setelah melaksanakan dengan terjun langsung ke lapangan, maka peneliti mendapatkan beberapa tanda yang dipaparkan oleh informan dan sesuai dengan teori (Romi, 2019, hal. 112) yaitu adanya kue 7 rupa terdiri

Besse Mardianti, Missriani, Muhammad Ali, Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Bugis dalam Tradisi Mattampung Di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin (Suatu Kajian Semiotik)

dari kue dange, kue cucur tele, kue mapiking, kue sebang, kue doko-doko, kue pancong, dan kue bapacela, seekor sapi atau kambing, menembok makam, pembacaan barzanji, ritual *mappasili*, *manisa* atau batu nisan, *leppe-leppe* dan pisang, lauk-pauk, dan *puluk* atau beras ketan.

Makna Tanda dan Simbol dalam Tradisi Mattampung

Setelah melaksanakan dengan terjun langsung ke lapangan, maka peneliti mendapatkan beberapa tanda yang dipaparkan oleh informan bahwa simbol-simbol dalam tradisi mattampung terdiri dari: kue 7 rupa, seekor sapi atau kambing, *barzanji*, *mappasili*, *manisa* atau batu nisan dan kain putih, *leppék-leppék* dan pisang, lauk-pauk, dan *puluk* atau beras ketan. Peneliti mengklasifikasikannya sesuai dengan analisis semiotik Charles Sander Peirce. Untuk memahami makna tanda yang dimaksudkan pada tradisi mattampung ini yang sudah peneliti lakukan dengan bantuan teknik dokumentasi maka akan dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:



- Sign (Tanda) = Gambar di atas
Object (Objek) = Kue 7 rupa merupakan kue yang terdiri atas 7 kue yang berbagai macam warna dan rasa yang berbeda serta memiliki rasa manis.
Interpretan (Tafsiran) = Kue 7 rupa dimaknai dengan walaupun berbeda-beda tetapi tetap menjadi satu kesatuan, sama halnya dengan manusia berbagai macam karakteristik tetapi akan tetap kembali ke Allah dan akan melaksanakan tradisi *mattampung* di rumah almarhum.



- Sign (Tanda) = Gambar di atas
Object (Objek) = Seekor sapi digunakan sebagai syarat dalam proses dalam tradisi *mattampung* yang ahli dalam hal tersebut
Interpretan (Tafsiran) = Proses pematangan tersebut dimaknai dengan menyatakan bahwa sapi atau kerbau akan menolong almarhum pada saat berjalan di jembatan sirotol mustaqim



- Sign (Tanda) = Gambar di atas
Object (Objek) = Menembok makam adalah proses dimana pemasangan batu nisan di atas makam almarhum
Interpretan (Tafsiran) = Menembok makam ini dimaknai dengan wujud pemberian paling akhir untuk almarhum dari keluarga agar kuburannya menjadi terlihat indah dan nyaman untuk

dipandang mata.



- Sing (Tanda) = Gambar di atas
Object (Objek) = Barzanji dibacakan oleh masyarakat pada saat puncak acara tradisi.
Interpretan (Tafsiran) = Barazanji dimaknai mendoakan almarhum agar mendapatkan ridho Allah swt. semasa hidupnya di dunia.



- Sign (Tanda) = Gambar di atas
Object (Objek) = Bahan-bahan yang digunakan dalam *mappasili* adalah proses untuk pembersihan rumah almarhum
Interpretan (Tafsiran) = *Mappasili* memiliki makna sebagai bentuk untuk keluarga dan almarhum untuk saling mengikhlaskan agar hidup tenang baik dunia dan diakhirat.



- Sign (Tanda) = Gambar di atas
Object (Objek) = *Manisa* atau Batu nisan adalah sebagai penanda berupa batu yang ditempatkan di atas pemakaman dan kain putih adalah lembaran kain pendamping batu nisan tersebut
Interpretan (Tafsiran) = *Manisa* atau Batu nisan dapat dimaknai sebagai bentuk kesopanan dan kerapian dan kain putih sebagai perantara agar almarhum menjadi suci seperti kain putih dan keadaan diri yang bersih, kedua benda tersebut saling berkaitan layaknya antara doa dan orang yang telah meninggal



- Sign (Tanda) = Gambar di atas

Object (Objek) = *Leppék-leppék* adalah makanan tradisional yang berbahan dasar ketan dan santan kemudian dibungkus dengan daun kelapa. Dan pisang adalah buah yang memiliki rasa manis dan memiliki berbagai macam bentuk yang tumbuh langsung dari bagian tangkai.

Interpretan (Tafsiran) = *Leppék-leppék* dimaknai dengan kebersamaan pada pihak keluarga untuk selalu saling mengingat almarhum dengan cara mengirimkan doa-doa. Dan pisang dimaknai seperti dengan bentuknya yaitu umur tidak bisa diprediksikan baik umur panjang maupun pendek.



Sign (Tanda) = Gambar di atas

Object (Objek) = Lauk-pauk adalah masakan yang disajikan untuk dimakan bersama nasi dengan berbagai macam makanan mulai dari ikan, ayam, udang dan bahan makanan lainnya

Interpretan (Tafsiran) = Lauk-pauk ini dimaknai dengan masyarakat dan almarhum agar merasa menjadi suatu kenikmatan tanpa kesengsaraan baik di dunia dan di dalam kubur.



Sign (Tanda) = Gambar di atas

Object (Objek) = *Puluk* atau beras ketan adalah makanan khas Bugis yang terbuat dari beras ketan yang dikukus hingga matang dan dibungkus dengan daun pisang lalu diikat dengan daun pandan

Interpretan (Tafsiran) = *Puluk* atau ketan diartikan dengan sebuah persatuan yang sama dengan sifat ketan yaitu lengket berarti juga merekatkan dua insan, dalam hal ini agar almarhum selalu menjalin ikatan yang dekat dengan Allah sehingga almarhum tidak melepaskan atau melupakan Allah.

Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Mattampung

Tradisi *mattampung* masih dilaksanakan pada masyarakat suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin agar bisa memberikan suatu doa untuk almarhum supaya mendapatkan kesejahteraan. Walaupun proses *mattampung* mempunyai artian banyak, sebagian menyatakan jika tradisi ini mengandung syirik sampai tidak dilakukan dan ada juga disisi lain menyatakan jika tradisi *mattampung* adalah tradisi yang mendarah daging keturunan leluhur sudah diberikan dari generasi ke generasi selanjutnya hingga zaman sekarang. Untuk itu tidak hanya sebagai warisan tetapi bisa diambil hikmah dalam tradisi tersebut sehingga timbul nilai-nilai kearifan lokal di dalam tradisi yang sudah menjadi suatu kebudayaan yang didapatkan dari leluhur masyarakat suku Bugis.

Kebudayaan merupakan segala aktivitas intelektual, spiritual, artistik, estetik, cara hidup, kepercayaan, dan kebiasaan hidup yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu

Besse Mardianti, Missriani, Muhammad Ali, Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Bugis dalam Tradisi Mattampung Di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin (Suatu Kajian Semiotik)

Sutrisno & Putranto dalam (Widodo, 2020, hal. 4). Keberadaan suatu suku terletak di kebudayaan nasionalnya, sebab hal tersebut jika menganalisis suatu kebudayaan lokal tanpa sengaja sudah melestarikan kebudayaan suku tersebut. Untuk menilai kebudayaan yang sudah tersebar oleh masyarakat tersebut bisa menempuh cara berinteraksi dengan langsung serta dengan cara suatu yang ditulis, sampai bagi perkumpulan masyarakat mempunyai untuk menjadikan kebudayaan dalam wujud dari kesatuan dalam proses sosial yang berlaku pada tempat tersebut.

Setelah terjun langsung ke lapangan untuk mencari tahu proses tradisi *mattampung* dari awal hingga akhir maka terdapat beberapa nilai-nilai yang didapatkan dari tradisi *mattampung* adalah:

Nilai Kompromi

Dalam nilai ini perlu diperhatikan untuk diri sendiri dan juga pada orang lain dengan nama lain sebagai orientasi mendapatkan jawaban jalan tengah. Menurut (Lestari & Hendariningrum, 2009, hal. 79) di dalam kompromi setiap orang memiliki sesuatu untuk diberikan dan menerima sesuatu, maka kompromi adalah paling efektif sebagai alat bila isu itu kompleks atau bila ada keseimbangan kekuatan dengan kompromi dapat menjadi pilihan bila metode lain gagal dan dua kelompok mencari penyelesaian jalan tengah sehingga dua kelompok tersebut bisa menjadi pemecah perbedaan atau pertukaran konsesi untuk mendapatkan jalan keluar atau cara pemecahannya.

Pada tradisi *mattampung* nilai kompromi digunakan sebagai petunjuk untuk memberikan jawaban agar mendapat persetujuan kedua belah pihak antara umat Hindu dan umat Muslim dengan memakai sapi untuk kurban pada tradisi ini, dalam agama Hindu hewan sapi dipakai untuk hewan utusan Dewa Siwa maka umat Hindu sangat menghormati hewan tersebut sedangkan umat Islam tidak memakan babi karena babi hukumnya haram. Penggunaan sapi untuk keperluan dalam bentuk kompromi bagi kedua agama ini, setelah disepakati maka sapi itu disembelih agar bisa dimakan dalam tradisi *mattampung* dan memotong sapi tersebut sudah disetujui oleh pihak almarhum yang pastinya umat beragama Islam. Pada nilai kompromi ini sangat berguna bagi umat beragama baik Islam maupun Hindu karena bisa menjadi pemersatu dalam suatu permasalahan sehingga menjadi kesepakatan demi kebaikan bersama yang berada di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin.

Nilai Religius

Di bumi dengan kehidupan dengan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya merupakan segala bermula diciptakan oleh Allah pasti akan ke tempat semula yaitu di sisi Allah. Allah dzat mempunyai keseluruhan apapun, tetapi tidak dapat dihindari dengan cara apapun. Nilai religius dalam tradisi *mattampung* diwujudkan dalam bentuk simbol dalam prosesi tradisi ini yaitu dengan adanya kitab suci Al-Qur'an dan barzanji dibacakan oleh masyarakat dan juga keluarga tanda dalam nilai ini berarti untuk mengingatkan supaya masyarakat enggan dengan almarhum supaya selalu mendoakannya. Selain itu di dalam tradisi *mattampung* ini nilai religius sangat dominan untuk sebagai permintaan tertuju pada Allah Swt. agar mendapatkan ketenangan, kesejahteraan, dan tempat terbaik di sisi Allah. Melalui ingatan ini maka masyarakat diharapkan dapat selalu konsisten dalam berbuat kebaikan, memelihara di dalam diri untuk ingat ajaran tentang keislaman, ketakwaan dalam ajaran agama islam dan tidak melupakan kewajiban yang diwajibkan oleh Allah Swt.

Nilai Historis

Nilai historis adalah bagian dalam nilai utama dalam pada suatu karya sastra karena nilai ini merupakan nilai kesejarahan yang mempunyai artian bagi keadaan masyarakat dengan semula maksud dengan sejarah ini yaitu objek dalam masyarakat serta budaya di era zaman dahulu. Sependapat dengan pernyataan tersebut (Widodo & Wahyuningtyas, 2017, hal. 65) bahwa nilai historis ini bersifat memberikan pelajaran bagi para pembaca tentang peristiwa pada masa-masa tertentu yang telah terjadi agar dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masa kini dan pada masa yang akan datang dengan mengajarkan nilai-nilai yang baik, benar, dan indah dari sisi kesejarahan untuk menjalani kehidupan sosial masyarakat.

Adapun nilai historis di dalam tradisi *mattampung* pada masyarakat suku Bugis di Desa Sumberjaya yaitu memiliki kandungan bahwa melalui tradisi ini masyarakat dapat mengenang tentang suatu kehidupan perjalanan dari almarhum semasa hidup beliau agar keluarga serta masyarakat mengingat kebaikan almarhum dan juga mengenang bagaimana perjuangan dari leluhur pada zaman dahulu untuk selalu

mempertahankan warisan tradisi mattampung agar tidak terjadi kepunahan dengan cara para leluhur memberikan ajaran dan juga bimbingannya kepada cucu-cucunya tentang tradisi ini.

Nilai Kebersamaan

Masyarakat semestinya makhluk sosial pasti susah untuk bisa hidup seorang diri maka akan selalu memerlukan bantuan sebagai wujud kebersamaan di kehidupannya. Dalam prosesi tradisi mattampung ini seluruh masyarakat tidak dibedakan dalam artian sama mau kaya dan miskin, tua dan muda, serta keluarga dan masyarakat biasa semua itu dianggap sama. Menurut mereka hal tersebut dinilai positif sehingga dapat bercanda gurau bersama-sama serta pendapat mereka mau dimanapun atau kapanpun pasti mendapatkan ajalnya masing-masing, dengan hal itu memerlukan kebersamaan dari tenaga orang sekitar.

Nilai kebersamaan dalam tradisi *mattampung* sangat mendominasi karena dengan tradisi tersebut masyarakat termasuk dalam pecahan pandangan dalam diri manusia bermula pada ilmu masyarakat terhadap kesatuan bagi sekumpulan tenaga sosial secara bersamaan dengan proses pemahaman serta emosional dalam diri masing-masing manusia selama prosesi tradisi dilaksanakan dan dalam suatu kelompok dengan keterkaitan, rasa perhatian, serta rasa besar hati kepada diri seseorang sebagai identitas masyarakat suku Bugis.

Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah nilai yang menjadi permukaan atas berbagai kegiatan antar manusia dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan menurut (Fathoni, 2006, hal. 72) nilai gotong royong adalah keadaan dari segala kegiatan tolong menolong antara warga sedesa. Hubungan yang terjadi antar masyarakat di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin kadang terjadi kurang harmonis karena seringnya ada prasangka-prasangka buruk timbul antara masyarakat sekitar yang menimbulkan kesalahpahaman antar mereka. Untuk melaksanakan tradisi mattampung nilai gotong royong sungguh dianggap penting tanpa memikirkan ego dalam diri manusia, maka dari itu dengan adanya tradisi ini masyarakat akan mendatangi rumah keluarga yang akan melaksanakannya dengan bentuk sikap toleransi dan tolong menolong yang sangat dipertahankan pada saat melaksanakan tradisi *mattampung*.

Nilai gotong royong dalam tradisi ini pada masyarakat suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin sangat tampak dengan proses pelaksanaan segala kegiatannya berjalan secara terstruktur. Dengan terstrukturnya kegiatan tersebut maka masyarakat bisa datang semuanya serta menolong dengan cara percuma tanpa menginginkan kembalian hal itulah yang terjadi pada masyarakat suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin.

Nilai Musyawarah

Biasanya musyawarah dipakai dalam hal-hal yang berbagai pertimbangan dalam wujud umum dan pribadi. Dengan demikian, nilai ini dipakai istimewa dalam membereskan suatu persoalan yang baik dan buruk yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat baik individu dan juga kelompok masyarakat. Sependapat dengan pernyataan (Widodo A., 2020, hal. 7-8) bahwa nilai musyawarah merupakan nilai kekeluargaan yang ditunjukkan dengan adanya silaturahmi antar masyarakat, melalui musyawarah bersama ini semua hal yang bersangkutan pada arahan suatu tradisi bisa diselesaikan dengan kebersamaan dan untuk batasan membereskan suatu permasalahan dalam hal ini pemungutan kesepakatan semua sudah setuju, sampai keseluruhan pihak bisa mengambil keputusan tersebut dengan ikhlas, segala tanggung jawab disepakati bersama serta mau mengikuti setiap musyawarah yang telah dilakukan secara bersama-sama.

Musyawarah selalu digunakan bagi suku Bugis di masyarakat Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin. Dengan demikian terlihat prosesi terlaksananya tradisi mattampung ketika belum terjadi tradisi pasti mengadakan perundingan dulu bagi pihak almarhum dan orang yang dipercaya bisa memutuskan terjadinya mattampung ini sehingga mendapatkan sebuah acara yang berjalan dengan baik dan lancar.

Nilai Toleransi

Nilai toleransi diberikan untuk watak bisa menghargai serta berpikir antara satu dengan yang lain dengan kondisi serta memiliki permukaan yang berbeda-beda tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang baik dan bahasa bagi umat beragama islam dan beragama non islam menurut (Widodo A., 2020, hal. 8). Dalam tradisi *mattampung* di Desa Sumberjaya Kabupaten

Banyuasin ada sebagian masyarakat yang beragama non islam yaitu mereka beragama Hindu, akan tetapi walau mereka berbeda kepercayaan tentang tradisi yang sudah ada dalam masyarakat, tetapi mereka tetap saling menghadiri acara tersebut tanpa ada yang merasa terganggu. Sehingga kepercayaan kumpulan masyarakat tersebut bisa menghormati selisih paham antara mereka baik jika umat beragama Hindu mempunyai cara tersendiri maka umat beragama Islam ikut hadir untuk membantu dan begitu pula sebaliknya. Nilai toleransi adalah nilai utama untuk mengiringi kesejahteraan bagi beragama Islam dan berkeyakinan Hindu di Desa Sumberjaya tersebut.

Pembahasan Kearifan Lokal Tradisi Mattampung

Masyarakat suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin menyikapi suatu hal yang berkaitan dengan ritus kematian untuk mengenalkan dalam tradisi juga ritual khas hingga disebut yaitu tradisi *mattampung*. Menurut (Romi, 2019, hal. 54) ritus perihal mati tersebut hadir dengan wujud penghilangan merupakan hilangnya kaitan roh manusia yang telah meninggal dengan kehidupan di dunia dan beralih ke alam akhirat. Secara umum tradisi *mattampung* untuk dilakukan dengan waktu ditentukan, pada saat pihak keluarga merasa bisa baik perekonomiannya jadi mampu menyediakan varian makanan dan bahan-bahan tersebut, lalu memanggil orang-orang agar bisa bergabung secara bersama-sama.

Suatu tradisi pada upacara perihal mati berisi tanda yang berwujud ucapan, pergerakan, maupun benda pada tradisi tersebut dilaksanakan. Tanda itu pasti mempunyai arti untuk orang yang melakukan suatu perbuatan karena tidak mungkin suatu simbol muncul dengan keadaan kekosongan semata, kehadiran hal tersebut berpengaruh pada kaitannya terhadap kebudayaan serta kepercayaan masyarakat sekitar. Dengan demikian, arti mengenai tanda itu bisa dimengerti melalui pemahaman situasi kebudayaan sendiri dan mencari makna mendasar terkait suatu kebudayaan masyarakat yang akan diteliti.

Dengan hasil temuan yang sudah peneliti dapatkan maka peneliti merasa yakin bahwa tradisi *mattampung* tidak ada unsur mistik selama prosesi tradisi ini dilaksanakan karena setelah peneliti terjun langsung dilapangan dan mewawancarai beberapa informan mengenai tradisi *mattampung* ini dengan memberikan informasi yang sesuai dengan tradisi *mattampung*, sehingga di dalam tradisi ini hanya fokus dalam bentuk kebudayaan adat suku Bugis atas kesyukuran dan pendapatan dari karunia Allah dari keluarga agar almarhum dapat ditempatkan dengan layak di sisi Allah Swt. Beserta hadirnya tradisi ini juga mampu terikat pertalian keluarga serta kerabat antara masyarakat sekitar menjadi suatu hal dengan sungguh berguna lalu dijelaskan juga, tradisi ini dilaksanakan agar pengiriman doa kepada almarhum tadi sudah menjadi sesuatu yang diwariskan hingga mencapai kini ada tetap dilakukan.

Tidak hanya itu peneliti juga mendapatkan sesuai permasalahan yang tercantum di latar belakang bahwa tradisi *mattampung* masih dianggap sakral akibat pemaknaan yang terbilang ambigu oleh karena itu, peneliti disini telah memaparkan dengan jelas bahwa masyarakat suku Bugis selalu melakukan *mattampung* dalam wujud menghormati serta perasaan sayang keluarga terhadap almarhum yang mendahului mereka. Maka, dengan hasil dari analisis dalam penelitian ini agar masyarakat suku Bugis sebagai generasi penerus untuk memberikan hal-hal positif terhadap tradisi ini agar dapat dilestarikan dan tidak terjadi kepunahan. Setelah melakukan penelitian dengan terjun langsung kelapangan dan menganalisis data yang didapatkan, peneliti mendapatkan arahan yang jelas mengenai tradisi *mattampung* ini sehingga dapat menjelaskan kepada masyarakat di luar dari suku Bugis bahwa tradisi ini tertanam dari leluhur agar terus dilaksanakan sehingga apabila kelak masyarakat di luar suku Bugis memperlakukan tentang tradisi ini maka peneliti dapat memberikan petunjuk atau bimbingan agar masyarakat tersebut tidak secara sepihak dalam memberikan argumennya yang dapat membuat terjadi kesalahpahaman, oleh karena itu peneliti akan menjelaskan untuk masyarakat diluar dari suku Bugis dapat menerima pemaknaan yang sesungguhnya tentang tradisi *mattampung*.

SIMPULAN

Setelah mendapatkan hasil serta pembahasannya, muncul suatu kesimpulan yakni tradisi *mattampung* pada masyarakat suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin bahwa tradisi ini adalah suatu proses dimana pergantian antara batu nisan biasa menjadi batu nisan yang lebih bagus agar yang akan berziarah tidak melupakan si almarhum, serta *mattampung* diniatkan sebagai memberikan harapan pada almarhum sebagai bentuk pemberian terakhir dari pihak keluarga agar orang yang telah meninggal bisa memiliki ruang paling baik di tempat-Nya.

Masyarakat suku Bugis di Desa Sumberjaya percaya bahwa dengan adanya tradisi ini hubungan dengan keluarga dan juga hubungan dengan masyarakat sekitar menjadi lebih harmonis karena saling bertemu dan melupakan semua permasalahan yang pernah terjadi sehingga menjadikan jalinan hubungan yang lebih baik. Sedangkan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *mattampung* yaitu untuk mengirimkan doa kepada almarhum sebagai bentuk memberikan rasa syukur terhadap rezeki yang dianugerahkan oleh Allah Swt dengan berbagi makanan kepada para keluarga, tetangga dan masyarakat setempat.

Dalam perkembangannya tradisi *mattampung* ada dilakukan sampai saat ini, tetapi untuk prosesnya sudah ada selisih dan perbuatan dalam setiap daerah masing-masing pada suatu kelompok. Sebagian besar masyarakat masih melaksanakannya karena tidak bertentangan dengan pemahamannya, ada juga sebagian masyarakat sudah membuang sebab memang keadaan terhadap ajaran ilmu islami dan juga faktor lain baik secara fisik maupun secara material dari keluarga karena tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi ini dapat mengeluarkan dana yang cukup besar karena mengundang beberapa masyarakat dan juga keluarga setempat.

Warisan yang telah diberikan dari leluhur yaitu tradisi *mattampung* kepada masyarakat suku Bugis di Desa Sumberjaya dianut secara turun-temurun telah dianggap sebagai tradisi dengan kepercayaan yang asli, karena masyarakat suku Bugis yakin jika saat tradisi ini enggan dilaksanakan, suatu kejadian yang merugikan akan mengenai pihak almarhum yang ditinggalkan dengan cara akan merasakan sakit, kesengsaraan, dan lainnya. Maka, masyarakat suku Bugis selalu melakukan *mattampung* dalam upaya menghargai serta dengan rasa sebagai bentuk tanggung jawab mereka kepada orang yang telah meninggal baik itu keluarga, masyarakat, ataupun tetangga yang telah meninggal mendahului mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: 74.
- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fathoni, A. (2006). *Antropologi Sosial Budaya suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hidayah, Z. (1996). *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia Anggota IKAPI.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hunaepi, & Firdaus, L. (2017). *Ekologi Berbasis Kearifan Lokal*. Mataram: Duta Pustaka Ilmu.
- Karmini, N. N. (2017). Fungsi dan Makna Sastra Bali Tradisional sebagai Pembentuk Karakter Diri. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32 (2), 150. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/106>
- Kustyarini. (2014). Sastra dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 16 (2), 4. <https://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/view/34>
- Lestari, P., & Hendariningrum, H. (2009). Manajemen Konflik Berbasis Budaya Lokal sebagai Upaya Meningkatkan Jadi Diri Bangsa Indonesia. *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1 (1), 79. <http://eprints.upnyk.ac.id/14663/>
- Littlejohn, S. W. (2014). *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maharini, P., Wahidy, A., & Effendi, D. (2020). Analisis Makna dan Fungsi Mitos di Desa Pulau Beringin Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 1 (1), 4. <https://univ-tridinanti.ac.id/ejournal/index.php/didactiquebahasa/article/view/595>
- Mas'ud, I. (2021). *Kearifan Lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo*. Jakarta: Lipi Press.
- Mustafidah, H., & Suwarsito. (2020). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Purwokerto: UM Purwokerto Press (Anggota IKAPI).
- Nasution. (2014). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Parapat, H. L., & Aritonang, R. D. (2019). *Buku Ajar Sastra & Budaya Lokal untuk Perguruan Tinggi . Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Parningsih, I. (2021). Eksplor Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur'an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bine Sulawesi Selatan. *Jurnal Pappasang*, 3 (2), 71. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/view/54>

- Besse Mardianti, Missriani, Muhammad Ali**, *Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Bugis dalam Tradisi Mattampung Di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin (Suatu Kajian Semiotik)*
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar dan Forum.
- Rahmi, N. (2019). Mattampung Massal: Upacara Kematian di Desa Harapan. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 3 (2), 74.
<http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/57>
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 11 (1), 78.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/69>
- Romi. (2019). *Tradisi Mapasili dan Mattampung*. Banten: P2M UIN SHM Banten.
- Samsudin. (2019). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budaya Mattampung di Desa Kampale Kecamatan Du Pitue Kabupaten Sidrap. *Jurnal Aqidah-Ta,5* (2), 200. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/10263>
- Sibarani, R. (2022). *Filsafat Lokal Pencarian Kearifan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Soewardikoen, W. D. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, D., & Andalas, F. D. (2017). *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani Anggota IKAPI.
- Wardah, E. S., & Romi. (2019). Makna Ritus Kematian Etnig Bugis di Banten. *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, 17 (1), 59.
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3173>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5 (1), 4. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/view/6359>
- Widodo, W. M., & Wahyuningtyas, S. (2017). Kandungan Nilai Historis dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Caraka*, 3 (2), 65.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/1839>